

Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak: Studi Kasus Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor

Talitha Raissa Zhafira¹, Sutisna², Yono³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor
zhafirahtalitharaissa@gmail.com, Stn.sutisna@gmail.com,
yonobaik@gmail.com

ABSTRACT

Divorce is the severance of the relationship between husband and wife, caused by failure husband or wife in carrying out all the bonding roles of each. This research is based on turn to the consequences of parental divorce on children's education. The purpose of the study is to find out how the impact of divorce in law Islam, to find out how the impact of divorce on children's education in the village Ciherang Pondok, to find out how to overcome the impact of divorce on children's education in Ciherang Pondok Village. The research method used is research qualitative method with descriptive method, while the data collection techniques used are observation, interview and documentation. The data analysis procedures used in this research is a data analysis of the Miles and Huberman Model, namely : data collection (data collection), data reduction, display (data presentation), levers (data collection). From the result of the study show that : in Islamic teachings, divorce is indeed not prohibited and it is allowed, but it is hated by Allah SWT, the education of the child of the victim's child divorce has a huge impact on children's education, attitudes and behavior as well as learning achievement declining, one of the efforts to overcome the impact of divorce on children's education is inseparable from the role of parents, teachers, and the people around them.

Keywords: Impact of divorce, children, education,

ABSTRAK

Perceraian merupakan terputusnya hubungan antara suami istri, disebabkan oleh kegagalan suami atau istri dalam menjalankan obligasi peran masing-masing. Penelitian ini dilatar belakangi pada akibat yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap pendidikan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian dalam hukum islam, untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian terhadap pendidikan anak di Desa Ciherang Pondok, untuk mengetahui cara menanggulangi dampak perceraian terhadap pendidikan anak di Desa Ciherang Pondok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode Deskriptif, sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Model Miles dan Huberman yaitu: data collection (pengumpulan data), reduksi data, display (penyajian data), verifikasi (penyimpulan data). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : dalam ajaran Islam, perceraian memanglah tidak dilarang dan itu dibolehkan, tapi hal itu di benci oleh Allah SWT., pendidikan anak dari anak korban perceraian sangat berdampak terhadap pendidikan, sikap dan perilaku anak juga prestasi belajar yang menurun, Salah satu upaya untuk menaggulangi dampak dari perceraian terhadap pendidikan anak adalah tidak lepas dari peran orangtua, guru, dan orang-orang disekitarnya.

Kata Kunci: Dampak perceraian, anak, pendidikan

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap pasangan suami istri menginginkan terciptanya keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, yaitu keluarga yang penuh kebahagiaan, kedamaian dan cinta kasih. Hubungan harmonis antara suami, istri dan anak merupakan salah satu tujuan yang paling didambakan oleh sebuah keluarga. Namun pada kenyataannya mewujudkan keluarga yang harmonis bukanlah perkara mudah seperti membalikkan telapak tangan. Berbagai perselisihan dan masalah yang muncul antara suami istri dapat memicu pertengkaran yang berujung pada perceraian. Pada akhirnya, suka atau tidak suka, anak juga ikut menanggung akibatnya.

Ada sebuah kaidah dalam Fiqih Islam, permudah pernikahan, persulit perceraian. Ketika perceraian adalah pilihan, seperti halnya menikah, seorang muslim tidak boleh salah pilih. Salah menentukan pilihan dalam menikah bisa berakibat kehancuran dalam rumah tangga. Salah dalam bercerai atau tidak bercerai juga berpotensi menghancurkan kebahagiaan hidup seseorang. Baik dalam jangka waktu terbatas, atau bahkan selama-lamanya (Basyier, 2012, hal. 18).

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun itu alasannya, pasti akan selalu berdampak buruk terhadap anak, meskipun dalam beberapa kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk.

Keputusan orang tua untuk melakukan perceraian tak lepas dari dampak yang akan diterima oleh anak. Perceraian salah satunya dapat berdampak terhadap pendidikan anak. Dengan kondisi orang tua yang tidak lengkap dan kondisi anak yang cenderung menghadapi banyak masalah sehingga pendidikan dan perkembangan anak dapat terganggu.

Pasangan yang bercerai berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak buruk dari perpecahan rumah tangga mereka dengan berbagai cara agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan serius pada anak-anak mereka. Namun sulit untuk dihindari, perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berdampak bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak nantinya. Bagi anak, keluarga sebagai tempat untuk berlindung dan memperoleh kasih sayang.

Peran keluarga sangatlah penting untuk mencapai tugas perkembangan anak pada masa-masa mendatang, baik psikologis maupun fisik. Dampak yang ditimbulkan dari sebuah perceraian merupakan masalah yang serius sehingga perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak. Banyak kasus anak terlantar dan kenakalan remaja dilatar belakangi oleh keadaan keluarga yang tidak sehat. Perceraian salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki akhlak dan perangai yang tidak baik, tidak mengikuti perintah Allah SWT. dan tidak menjauhi larangan-Nya. Terlebih lagi jika setelah perceraian, orang tua yang menjadi wali siswa dalam keadaan fakir dan tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan kejadian seperti ini, minimal anak akan merasakan dua hal. Pertama, jika yang menjadi wali adalah ayahnya, ia tidak merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Kedua, apabila ibu yang menjadi walinya, ia pun tidak akan merasakan seorang ayah yang melindunginya, menjaganya dan

bersenda gurau dengannya, meskipun sang ibu sudah menikah lagi dengan laki-laki lain.

Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai pada titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian, seperti persoalan ekonomi, persoalan prinsip hidup yang berbeda, dan lain sebagainya yang menyebabkan terjadinya perceraian dalam keluarga.

Mengasuh dan mendidik anak adalah tanggung jawab bersama kedua orangtua. Ayah dan ibu harus saling mendukung dalam mengasuh dan mendidik anak. Orangtua perlu mengedepankan kebersamaan dan musyawarah dalam mendidik anak. Sehingga tidak ada yang merasa menderita sendirian dalam menanggung beban pengasuhan dan pendidikan anak. Menurut Imam Abu Al-Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum ad-Din*, " Pendidikan anak adalah urusan yang sangat penting dan harus diutamakan dari urusan lainnya. Jika anak dididik dengan baik, dia akan tumbuh menjadi orang baik, sholeh/sholihah dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Setiap orang tua yang mendidiknya akan turut memperoleh pahala atas amalan kebaikan yang dilakukannya". (Machrus, 2019, hal. 94)

Demikianlah pentingnya tanggung jawab orang tua, tanggung jawab sebagai pendidik dan sebagai partner peserta didik di rumah ataupun sekolah. Apabila keharmonisan dalam rumah tangga terganggu maka dapat berdampak pada kehidupan anak. Seperti dalam kutipan sebagai berikut:

Keharmonisan keluarga ternyata memang sangat berdampak pada pendidikan anak. Anak-anak dari orang tua yang bercerai sering ketinggalan dalam pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Selain itu, kemampuan bersosialisasi mereka juga ikut berdampak akibat paparan rasa cemas, stres, dan juga rendahnya rasa percaya diri.

Dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak korban perceraian mengalami ketidakstabilan emosi, dikarenakan tekanan batin pada anak, anak menjadi tertekan karena statusnya sebagai anak cerai yang menjadikan perasaannya berbeda dengan anak yang lainnya, hal ini menyebabkan anak merasa minder, kurang percaya diri, bahkan ia menjadi kehilangan jati dirinya dan juga merasa dikucilkan oleh teman-temannya.

Namun dari hasil penelitian ini tidak semua anak-anak korban perceraian mengalami trauma, hal ini dikarenakan faktor dari individu dan latar belakang orangtua yang mampu memberi penjelasan, dan juga harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian, yaitu dengan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan sebagai pelajaran agar nantinya kelak ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian, dan tentunya ini juga bisa menjadi bekal dan pembelajaran bagi mereka untuk nantinya menuju masa depan yang lebih baik.

Dari kutipan diatas penulis berpendapat bahwa perceraian bukanlah satu-satunya jalan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga. Perceraian mempunyai dampak yang negatif untuk anak, karena perceraian berarti terputusnya

keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Sebelum menjalani perceraian, orangtua hendaknya benar-benar memikirkan pendidikan anak mereka.

Namun perceraian juga tidak selalu berdampak negatif bagi anak, tidak semua anak korban perceraian menjadi terganggu karena perceraian kedua orangtuanya, anak berfikir bahwa perceraian kedua orangtuanya adalah suatu pelajaran yang amat berharga untuk masa depan mereka kelak, agar nantinya ia tidak seperti kedua orang tuanya.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Dampak Perceraian terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor)**" hal ini perlu diungkapkan mengenai Dampak perceraian terhadap pendidikan anak (Studi kasus di Desa Ciherang Pondok, Caringin Bogor)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan (Dr. Farida Nugrahani, 2014, hal. 25).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D, 2012, hal. 11)

Penelitian ini berlokasi di Desa Ciherang Pondok Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian studi kasus, peneliti dapat menyelidiki individu atau entitas tertentu dalam studi kasus tunggal dan ganda, membagi sumber data penelitian menjadi dua bidang, yaitu responden (subyek) dan informan (narasumber).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang berbeda bertujuan untuk membandingkan data dari masing-masing metode pengumpulan data sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan lengkap.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian atau penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data. Sedangkan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh digunakan metode triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara psikologis perceraian sangat berdampak terhadap anak, seperti yang di sampaikan oleh beberapa responden sebagai berikut :

Kasus pertama terjadi pada Rafi Aditia (13 tahun) yang merupakan anak dari pasangan Ibu Anita dan Bapak Udin Samsudin yang telah bercerai pada tahun 2020. Perubahan sikap nampak terjadi pada Rafi, ketika orangtua nya bercerai, bahkan ketika ia mengetahui bahwa penyebab perceraian orangtua nya karena ayah nya berselingkuh, sifat nya berubah drastis menjadi lebih arogan dan juga tidak mau menemui ayah nya.

“Setelah saya bercerai dengan suami saya, rafi jadi gampang marah anaknya entah kenapa, bahkan bertemu dengan ayahnya saja tidak mau kalo ayahnya lagi menjeguk datang ke sini.” (Anita, Ibu Rafi Aditia, wawancara, 22 Mei 2022).

Kasus kedua, terjadi pada Tasya (13 Tahun) anak dari pasangan Ibu Saroh dan bapak Tafsir yang bercerai pada tahun 2021. Tasya memiliki seorang kaka bernama Akbar, keduanya tinggal bersama ayah mereka. Tasya memiliki sikap kurang bergaul dengan teman-teman di sekitarnya dan cukup tertutup dengan ayahnya. Hal ini sesuai dengan penuturan ayahnya.

“Tasya itu anak yang sangat pendiam, dan dia tidak bisa bercerita tentang pemasalahannya, seperti tidak ada masalah apa-apa. Ia juga jarang main sama teman-teman nya dan jarang keluar rumah, sikap tasya mulai berubah ketika ibunya meninggal, prestasi belajarnya pun ikut menurun. Kemudian setelah beberapa lama saya menikah lagi, ia senang dan kembali ceria lagi dan prestasi belajar nya pun mulai naik lagi seperti semula, tetapi setelah saya bercerai lagi dengan ibu sambungnya ia mulai murung lagi dan juga prestasi dalam belajar nya pun ikut menurun. ” (Tafsir, Ayah Tasya, wawancara, 22 Mei 2022)

Kasus ketiga, terjadi pada Dila Hafizah (13 tahun) anak dari pasangan Ibu Fatimah dan Bapak Anwar yang bercerai pada tahun 2015. Perubahan sikap nampak terjadi pada Dila, ketika orangtua nya bercerai, bahkan ketika ia mengetahui bahwa penyebab perceraian orangtua nya karena ayah nya berselingkuh dengan ibu dari teman nya, sikap nya berubah sangat drastis jadi lebih pemaarah dan lebih sensitif.

“Setelah saya dan suami bercerai Dila sempat murung beberapa waktu, dan sikap nya juga berubah menjadi lebih pemaarah dan juga menjadi lebih sensitif, apalagi anak dari selingkuhan suami saya itu satu sekolah dengan Dila, kadang mereka suka ribut dan bertengkar di sekolah menurut keterangan dari guru di sekolahnya. “ (Fatimah, Ibu Dila, wawancara, 23 Mei 2022).

“Dila kalo di sekolah anaknya baik, kadang dia juga suka menawarkan bantuan kepada saya selaku ibu guru nya, tapi mendengar cerita dari ibu nya bahwa sikap Dila di rumah dan di sekolah sangat bertolak belakang.” (Tuti, Guru , wawancara, 24 Mei 2022)

Kasus keempat, terjadi pada Sawitri (13 tahun) anak dari pasangan Ibu Risna dan Bapak Anwar yang bercerai pada tahun 2015. Perubahan sikap nampak terjadi pada sawitri yang menjadi lebih pendiam dan juga mengurung diri di kamar dan kurang bergaul dengan teman-teman nya.

“Sawitri itu anak yang pendiam, saya juga kadang khawatir takut dia tidak mempunyai teman di sekolahnya atau di kucilkan dengan teman-temannya, apalagi saya sering mendengar kabar dari guru dan teman-temannya di sekolah bahwa anaknya mantan suami saya yang kebetulan satu sekolah dengan anak saya selalu mengata-ngatai anak saya dengan sebutan anak pelakor dari ayahnya, kadang saya merasa sedih dan sakit hati, tapi dia tidak pernah menunjukkan kesedihannya kepada saya dan selalu berusaha bersikap baik-baik saja, hanya saja perubahan sikapnya jadi lebih pendiam dan kurang bergaul dengan teman-teman sebaya nya.”

Kasus kelima, terjadi pada Fadli (13 tahun) anak dari pasangan Ibu Ani dan Bapak Jaenudin yang bercerai pada tahun 2019. Perubahan sikap juga nampak terjadi pada Fadli, yang menjadi lebih murung ketika orang tua nya bercerai.

“Fadli sempat murung ketika mengetahui saya dan suami bercerai, tapi lama kelamaan dia kembali seperti biasa, dan masih sering main bersama dengan teman-teman nya.” (Ani, Ibu Fadli, wawancara, 24 Mei 2022).

Dari hasil penelitian, pada kasus pertama di atas, Rafi tinggal bersama ibunya. Rafi tidak pernah mau di jenguk oleh bapaknya dan selalu menghindar. Padahal ibunya tidak pernah melarangnya untuk bertemu dengan ayah kandungnya. Realitas kehidupan pasca perceraian pasangan tersebut tentu memiliki dampak pada kondisi kehidupan psikologis anaknya. Perpisahan di antara ibu dan bapaknya sudah memiliki pengaruh terlebih lagi karena kini dia tidak lagi mendapatkan sosok ayah dalam kehidupannya.

Adapun dalam kasus kedua Tasya tinggal bersama bapaknya. Hanya saja Tasya kurang melakukan interaksi dengan teman-teman sekitarnya dan juga tidak banyak bercerita dengan bapaknya. Berkaitan dengan dampak perceraian terhadap psikologis anak akan mempengaruhi beberapa aspek psikologis, intelektual, aspek sosial, moral dan keagamaan.

Aspek intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Kemudian aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun) (Syauodih, Psikologi Perkembangan Anak, hal. 9)

Pada kasus pertama hingga kasus kelima di atas yang terjadi pada Rafi, Tasya, Dila, Sawitri, dan Fadli mereka berada pada usia perkembangan pesat dari aspek intelektual. Dibutuhkan peran dari kedua orangtua untuk memberikan stimulus terbaik bagi anak. Namun dengan adanya perceraian yang terjadi maka anak telah kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan aspek intelektual ini.

Selanjutnya pada perkembangan aspek sosial yang diawali di masa balita. Dimana anak telah dikenalkan dengan semua anggota keluarga dan lingkungannya. Dilanjutkan pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan

antar teman dalam berbagai bentuk permainan (Syauodih, Psikologi Perkembangan Anak, hal. 9)

Pada kasus kedua menunjukkan kondisi psikologis anak yang cenderung tertutup dan kurang bergaul. Hal ini sesuai penuturan bapak kandungnya yang mengatakan bahwa anaknya itu jarang mengomunikasikan permasalahannya serta kurang bergaul dengan tetangga di sekitar rumahnya. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Hal ini disebabkan karena mereka telah kehilangan kehangatan bercengkrama dengan orangtua mereka.

Adapun dalam kasus ketiga, Dila memiliki sikap yang berbeda ketika di rumah dengan ibunya yang cenderung lebih sensitif dan pemarah, hal ini bertolak belakang dengan sikapnya di sekolah kepada gurunya, yang selalu bersikap baik dan menawarkan bantuan kepada gurunya, yang seolah-olah dia lebih mencari perhatian di luar daripada di rumah, salah satunya lebih mencari perhatian terhadap gurunya.

Aspek moral dan agama juga telah dikembangkan sejak anak-anak masih kecil. Peran lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Mula-mula anak melakukan suatu perbuatan moral atau keagamaan karena peniruan, kemudian menjadi suatu tindakan inisiatif sendiri. Tingkat perkembangan moral yang paling tinggi adalah melakukan sesuatu secara moral berdasarkan panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Dan menyadari sepenuhnya bahwa itu adalah kewajiban baginya. Secara potensial tingkat moral ini dapat dicapai oleh individu ketika mereka dewasa dan cerdas (Syauodih, Psikologi Perkembangan Anak, hal. 9)

Aspek moral dan agama ini sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Anak yang bermoral dan beragama yang baik dapat menyelamatkan mereka dari kerusakan pada diri mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Moral atau akhlak merupakan cerminan kebaikan seseorang dalam pergaulan. Kebaikan aspek agama merupakan cerminan dari aqidah yang baik dan amalan ibadah serta muamalah anak. Mereka akan selalu merasa terjaga dan diawasi oleh Allah swt. Awalnya mereka melakukannya hanya karena mereka meniru dan diperintah.

Pada tahap meniru inilah peran orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua lah yang memberikan pemahaman yang benar tentang aqidah. Mengajarkan pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. mengevaluasi dan mengontrol dalam praktek sampai anak menyadari sepenuhnya kewajibannya. Secara fitrah, manusia memiliki kesiapan (potensi) untuk mengenal dan beriman kepada Allah. Manusia boleh saja bertauhid, mendekatkan diri kepada Allah, kembali kepada-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya. Al-Qur'an telah memproklamkan sifat dasar manusia yang mendorongnya untuk beragama (Najati, Al-Hadits an-Nabawi wa 'Ilm an-Nafs, 2005, hal. 30)

Rasulullah saw. Menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (memiliki kesiapan) untuk memeluk agama yang lurus. Hanya saja pada fase perkembangannya, anak tersebut akan sangat dipengaruhi oleh perilaku orangtuanya, faktor pendidikan dan lingkungan tempat ia tumbuh. Kedua

orangtuanyalah yang membuat ia menjadi penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Itulah yang menyebabkan pengaruh fitrah yang dibawahnya sejak lahir menjadi lemah. Maka tumbuhlah ia dalam agama yang diajarkan kedua orangtuanya (Najati, Al-Hadits an-Nabawi wa 'Ilm an-Nafs, 2005, hal. 30)

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan terhadap pendidikan anak antara anak yang berkeluarga utuh dan anak yang orangtuanya bercerai. Bila dilihat dari perilaku anak yang keluarganya utuh, anak lebih ceria, dan mereka memperoleh pendidikan yang layak, karena keutuhan sebuah keluarga sangat berdampak terhadap pendidikan anak.

Dari hasil observasi peneliti di Desa Ciherang Pondok Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor terhadap salah satu anak dari orangtua yang bercerai bahwa semenjak orangtuanya bercerai ia lebih pendiam dan tidak suka berinteraksi dengan sesama temannya, ia juga tidak lagi semangat untuk sekolah, prestasi belajarnya pun menurun diakibatkan karena menurutnya sekolah itu tidak penting lagi, jika kedua orangtua tidak lagi tinggal serumah, dan perhatian kedua orangtua pun berkurang.

Diketahui bahwa anak yang masih berusia di bawah 18 tahun waktu orangtuanya bercerai memiliki kemungkinan meraih gelar sarjana 35% lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang telah berusia di atas 18 tahun ketika melalui masa perceraian. Jadi dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua banyak memberikan dampak yang negatif terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di desa Ciherang Pondok Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor bahwa pendidikan anak dari anak korban perceraian sangat berdampak terhadap pendidikan, sikap dan perilaku juga prestasi belajar yang menurun. penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan anak mulai dari SD, SMP, SMA kebanyakan hanya tamat SD dan SMP, sebagian ada juga yang melanjutkan kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas siswa di Desa Ciherang Pondok mengatakan: " orangtua yang bercerai akan memberikan dampak pada anak yaitu anak kurang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya, baik itu kasih sayang, dan juga dalam bidang pendidikan sangat berdampak yang ditandai dengan menurunnya prestasi anak di sekolah, dan juga anak kurang semangat dalam belajar . Selain itu, ayah dan ibu nya sibuk mengurus pekerjaan masing-masing sehingga pendidikan anak terabaikan.

Sesuai hasil observasi peneliti terhadap salah satu anak dari orangtua yang bercerai semenjak orangtua bercerai sulit untuk berkonsentrasi belajar, tidak memiliki daya juang untuk masa depannya sehingga menyebabkan prestasi menurun bahkan putus sekolah.

Salah satu orang tua anak yang bercerai juga mengakui bahwa anaknya memiliki prestasi yang rendah, tidak mau sekolah disebabkan karena dia merasa dikucilkan oleh teman-temannya, sehingga anak tersebut tidak mau pergi ke sekolah bahkan takut untuk bersekolah.

Dari penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian orangtua dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pendidikan anak. Penulis juga

melihat bahwa anak dari yang orangtua yang bercerai kurang diperhatikan lagi oleh kedua orangtuanya, karena kedua orangtua sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Kasus perceraian di Desa Ciherang Pondok memang cukup tinggi. Dalam hal ini, untuk menanggulangi masalah perceraian yang semakin meningkat, Kepala Desa Ciherang Pondok melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Kepala desa Ciherang Pondok menyelenggarakan program 30 menit dengan anak-anak setiap hari. Hal ini bertujuan untuk membentengi setiap keluarga dari pengaruh buruk yang datang. Dengan tujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dalam hal ini akan membuat keluarga saling percaya, sehingga akan tumbuh satu hal yang efektif dalam meminimalisir angka perceraian.
- b. Kepala Desa Ciherang Pondok melakukan mediasi. Upaya mediasi ini dilakukan agar pasangan suami istri dapat berdamai dan membatalkan perceraian.
- c. Kepala Desa Ciherang Pondok mengadakan seminar tentang edukasi pranikah untuk pasangan yang akan menikah. Yang bertujuan untuk meminimalisir tingginya angka perceraian di Desa Ciherang Pondok.

Tidak terlepas dari semua yang telah di jelaskan di atas tentang upaya untuk menaggulangi dampak dari perceraian terhadap pendidikan anak adalah tidak lepas dari peran orangtua, guru, dan orang-orang disekitarnya. Maka dari itu bagi orangtua yang bercerai, agar sebisa mungkin memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya agar anak merasa bahwa walaupun orangtua nya sudah bercerai tapi ia masih mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orangtua nya, guru juga mengemban peran penting ketika di sekolah, untuk memberi perhatian lebih kepada anak-anak dari keluarga yang bercerai agar anak tersebut tidak merasa minder karena diperlakukan berbeda dari teman-teman nya yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara , peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa perceraian sangat berdampak terhadap psikologis, pendidikan, sikap dan perilaku, dan juga prestasi belajar anak.

Dampak negatif perceraian terhadap pendidikan anak sesuai dengan hasil penelitian di atas yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat tiga dampak negatif perceraian terhadap pendidikan anak yaitu berpengaruh terhadap prestasi belajar, anak kurang perhatian, juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

Dapat disimpulkan bahwa terjadinya perceraian orang tua memberikan dampak yang sangat negatif terhadap pendidikan anak. Karena anak adalah korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, anak takut tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya yang tidak tinggal serumah. Prestasi di sekolah juga akan menurun, dan anak akan lebih suka menyendiri (Hasanah, 2019)

Selain itu faktor ekonomi keluarga juga turut mempengaruhi, dimana orangtua tunggal yang memang benar-benar memiliki keterbatasan dalam

ekonominya yang menyebabkan orangtua tunggal (bapak atau ibu) dalam keluarga tersebut tidak mampu lagi membiayai kebutuhan sekolah anaknya.

Saran

Upaya untuk menanggulangi dampak perceraian terhadap pendidikan anak di Desa Ciherang Pondok yang dilakukan oleh kepala Desa Ciherang Pondok adalah sebagai berikut : *Pertama*, Kepala Desa Ciherang Pondok menyelenggarakan program 30 menit bersama anak setiap hari. *Kedua*, Kepala Desa Ciherang Pondok melakukan mediasi. *Ketiga*, Kepala Desa Ciherang Pondok mengadakan seminar tentang edukasi pranikah untuk pasangan yang akan menikah untuk meminimalisir angka perceraian di Desa Ciherang Pondok.

Tidak terlepas dari semua itu, upaya untuk menanggulangi dampak dari perceraian terhadap pendidikan anak tentunya tidak lepas dari peran orangtua, guru, dan orang-orang disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyier, A. U. (2012). *Mengapa Harus Bercerai ?* Surabaya: Shafa Publka.
- Dr. Farida Nugrahani, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 18.
- Machrus, A. (2019). *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Najati, M. U. (2005). *Al-Hadits an-Nabawi wa 'Ilm an-Nafs*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Najati, M. U. (2005). *Al-Hadits an-Nabawi wa 'Ilm an-Nafs*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Syauodih, E. (n.d.). *Psikologi Perkembangan Anak*.